



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 482-495

Vol. 6, No. 1, Juli 2025

DOI: 10.37985/murhum.v6i1.1263

Ragam Bentuk Kenakalan Siswa Kelas Awal: Kajian Deskriptif

Hadi Machmud

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, IAIN Kendari

ABSTRAK. Tindakan edukatif merupakan tindakan seorang guru yang menjadi pendidik dan pengajar yang kemampuannya dapat memposisikan secara efektif dalam menjalankan hubungan interpersonal. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bentuk kenalan siswa kelas awal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi yang selanjutnya dianalisis dengan cara reduksi, penyajian data hingga penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dan triangulasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa bentuk kenakalan yang dilakukan anak usia 7 tahun di SD Negeri 7 Duruka Kabupaten Muna antara lain : kenakalan ringan yang terdiri 10 kenakalan yang salah satunya adalah menyontek jawaban teman dan datang terlambat ke sekolah. Kenakalan sedang yang terdiri dari 4 kenakalan yang salah satunya adalah menyimpan buku di sekolah. Kenakalan berupa penampilan yang terdiri dari 3 kenakalan yang salah satunya adalah memakai rok pendek dan tidak mengikat rambut ke sekolah.

Kata Kunci : *Kenakalan Anak; Bentuk Kenalan; Kelas Awal*

ABSTRACT. Educational action is an action of a teacher who becomes an educator and teacher whose ability can position effectively in carrying out interpersonal relationships. The purpose of this study was to analyze the form of acquaintance of early grade students. This study uses a qualitative research method with a descriptive approach. The types of data in this study are primary data and secondary data. Data collection methods are interviews, observations and documentation which are then analyzed by means of reduction, data presentation to drawing conclusions. Checking the validity of the data is done by extending observations, increasing perseverance and triangulation. Based on the results of the study, it shows that the forms of delinquency committed by 7-year-old children at SD Negeri 7 Duruka, Muna Regency include: mild delinquency consisting of 10 delinquencies, one of which is cheating on friends' answers and coming late to school. Moderate delinquency consisting of 4 delinquencies, one of which is keeping books at school. Delinquency in the form of appearance consisting of 3 delinquencies, one of which is wearing a short skirt and not tying hair to school.

Keyword : *Juvenile Delinquency; Form of Acquaintance; Early Class*

Copyright (c) 2025 Hadi Machmud.

✉ Corresponding author : Hadi Machmud

Email Address : machmud657@gmail.com

Received 14 April 2025, Accepted 31 Mei 2025, Published 31 Mei 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang akan menentukan arah pengembangan potensi yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, pendidikan dituntut untuk terus menciptakan *output* yang unggul dalam berbagai bidang dan dalam prosesnya tersebut adanya penekanan pendidikan karakter sejak pendidikan siswa usia sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Namun, sangat disayangkan sudah menjadi rahasia umum bahwa citra dan gengsi lembaga pendidikan sering dipandang rendah bila kita menyimak beberapa kasus yang terjadi di dunia pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan kenakalan siswa karena kenakalan siswa tidak hanya terjadi pada kalangan lembaga pendidikan usia lanjutan atas tetapi juga pendidikan sekolah dasar [1]. Menurut Handayani bahwa sekolah merupakan tempat untuk mendidik dan mengembangkan kemampuan siswa dari lahir maupun batinnya, agar bisa melahirkan suatu penerus bangsa yang berbudi pekerti baik. Apalagi di sekolah dasar yang mana disinilah awal dasar tepat dalam mendidik siswa dalam menanamkan hal yang positif dalam membentuk karakter yang baik [2]. Sekolah dasar merupakan fondasi awal dalam pembentukan kepribadian siswa karena jenjang sekolah dasar yang banyak terdapat permasalahan yaitu perubahan tingkah laku atau sikap dan siswa mulai belajar banyak hal di sekolah. Masa-masa di bangku sekolah dasar pun juga merupakan salah satu bagian dari perjalanan usia siswa yakni pada usia 6 sampai 13 tahun, saat berada di kelas 2 mulai berusia antara 7 sampai 8 tahun sehingga mulai menginjak masa awal remaja. Kata remaja mengandung beranekaragam kesan yakni ada yang mengatakan masa remaja seperti layaknya masa perkembangan lainnya [3].

Pembelajaran berasal dari kata belajar yaitu suatu aktivitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengukuhkan kepribadian. Pengertian ini lebih diarahkan kepada perubahan individu siswa baik menyangkut ilmu pengetahuan maupun berkaitan dengan sikap kepribadian dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran ini, harapannya ilmu akan bertambah, keterampilan meningkat dan membentuk akhlak yang mulia. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses mentransfer ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh guru kepada siswa di sekolah [4]. Guru di sekolah memiliki peran ganda sebagai pengajar sekaligus sebagai pendidik. Oleh sebab itu, guru tidak hanya sekedar mentransfer ilmunya dalam proses pembelajaran kepada siswa tetapi juga harus mampu mengembangkan bakat siswa, membina sikap dan keterampilan siswa yang beragam. Guru juga memiliki faktor yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran di kelas sekaligus mendidik perilaku siswa sebagaimana seorang guru dianggap sebagai suri teladan atau contoh yang baik oleh siswanya dan jika guru berperilaku buruk maka siswa akan mengikutinya berperilaku buruk, begitupun sebaliknya jika guru berperilaku baik maka siswa akan berperilaku baik seperti pepatah peribahasa yang terkenal "Guru buang air kecil berdiri murid buang air kecil berlari" [5].

Menurut Willis dikutip dalam Mahmud, menyatakan bahwa kenakalan siswa biasa disebut dengan istilah *Juvenile Delinquency*, kata *Juvenile* berasal dari bahasa latin yaitu *Juvenilis* yang berarti anak-anak atau anak muda, Sedangkan *Delinquency* berasal dari bahasa latin *deliquere* yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian jika ditinjau dari pengertian *Juvenile Delinquency* dan diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, melanggar aturan, pembuat ribut atau onar yang dilakukan oleh siswa tersebut [6]. Mengatasi kenakalan siswa, Imam Musbikin dikutip dalam Zulkarya, menawarkan sebuah konsep bahwa dalam mengatasi kenakalan siswa usia sekolah dasar adalah guru atau orang tua bukan harus mematikan kenakalan para siswa namun

sebaliknya yang dilakukan adalah membelokkan, mengangkat dan meningkatkan kecenderungan siswa yang tampak nakal itu ke arah lain dengan cara edukatif atau disebut tindakan edukatif yang mengarah memperbaiki moral siswa yang salah arah berupa hukuman (hukuman normatif) [7]. Berdasarkan teori tersebut, bahwa kenakalan secara luas diantaranya adalah pelanggar aturanserta melakukan keributan dalam proses pembelajaran di kelas sehingga seorang guru harus mampu melakukan penanganan kenakalan yang dilakukan siswa. Upaya mengurangi atau biasa disebut dengan kata mengatasi kenakalan pada siswa sangat berbeda dengan remaja dikarenakan jalan pikiran siswamasih sering kali dikuasai oleh emosinya sendiri yang mengarah pada keinginan-keinginan untuk bermain.

Hukuman normatif adalah hukuman yang bermaksud memperbaiki moral siswa. Hukuman ini dilakukan terhadap pelaku pelanggaran mengenai norma-norma etika seperti berdusta atau berbohong, menipu, mencuri, merusak dan sebagainya. Jadi, hukuman normatif ini sangat erat kaitannya dengan pembentukan watak atau karakter seorang anak terutama siswa pada sekolah dasar. Tindakan edukatif merupakan tindakan seorang guru yang menjadi pendidik dan pengajar yang kemampuannya dapat memposisikan secara efektif dalam menjalankan hubungan interpersonal atau dengan kata lain pendidik atau guru dengan mengetahui latar belakang bahkan masa lalu dari siswa untuk mengiringnya ke dalam pembelajaran dan memahami pengetahuan-pengetahuan yang tidak diketahui sebelumnya. Dalam melakukan tindakan edukatif kepada tersebut guru memberikan hukuman guna memperbaiki moral siswa yang salah arah tersebut agar di kemudian hari menjadi perilaku hingga kebiasaan yang salah dan buruk.

Penelitian terkait bentuk kekerasan siswa ini telah banyak dilakukan diantaranya yang dilakukan oleh Gularso menjelaskan bahwa kenakalan-kenakalan siswa yang muncul seperti berkelahi, membuat masalah, dan tidak patuh pada peraturan di sekolah. Kenakalan tersebut tidak hanya disebabkan dari diri siswa sendiri tapi juga disebabkan oleh keluarga dan lingkungan sekitar [8]. Senada dengan penelitian Ayuni juga menjelaskan bahwa bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa yaitu membuly, berkelahi dan merokok [9]. Senada juga dengan penelitian Fadli juga menjelaskan bentuk kenakalan tersebut adalah: membolos, ngobrol/ramai pada jam pelajaran berlangsung, lari dari sekolah pada jam pelajaran berlangsung, cara berpakaian tidak sesuai dengan yang di tentukan, melakukan pelanggaran *bullying*; Upaya guru dalam menanggulangi kenakalan siswanya adalah dengan cara: memberi nasihat dan peringatan secara lisan dan tertulis, mengadakan pendekatan kepada orang tua/wali murid, memberikan pendekatan khusus kepada siswa yang bersangkutan, memberikan bimbingan dan pengertian kepada anak tersebut, membangun komunikasi yang baik dengan siswa agar siswa dapat mengerti apa yang disampaikan oleh guru dan menciptakan suasana yang nyaman [10]. Penelitian ini akan penting dilakukan oleh calon peneliti untuk mengidentifikasi dan mengetahui bagaimana bentuk kenakalan yang dilakukan siswa.

Hasil observasi pra penelitian calon peneliti di SD Negeri 7 Duruka Kabupaten Muna kelas 2 ditemukan terdapat 6 siswa yang melakukan kenakalan yaitu saat proses pembelajaran seperti mencontek jawaban tugas rumah teman, mengambil barang milik teman, mengejek teman jika dihukum oleh guru, terlambat datang ke sekolah dan di luar pembelajaran seperti merusak fasilitas sekolah, memaksa dibelikan jajan, tidak mandi

datang ke sekolah, memanggil teman dengan nama orang tuanya bahkan berani berkata tidak sopan yang tidak pantas untuk diutarakan seperti “Bapakmu situ”, “Diam babi”, “Tai laso” dan sebagainya. Berdasarkan hasil observasi pra penelitian di atas, hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu guru kelas 2 yang mengatakan “Siswa seringkali bertingkah banyak seperti mencontek jawaban tugas teman ketika diperiksa, tidak rapi datang ke sekolah karena tidak mandi, mengganggu teman saat proses pembelajaran bahkan sampai menangis karenanya yang membuat saya dan guru bidang studi kesal bahkan menghukumnya dengan berbagai cara”. Akan tetapi, dalam pemberian hukuman siswa tersebut, guru telah menginformasikan sebelumnya kepada orang tua atau wali siswa yang mendampingi ke sekolah.

Berdasarkan hasil observasi pra peneliti di atas juga sejalan dengan pendapat n Willis dikutip dalam Albanjari, mengatakan jika dalam menanggulangi kenakalan siswa atau remaja diperlukan beberapa teknik yang salah satunya adalah teknik Behavior yang berasal dari dua konsep yaitu dari konsep Pavlovian dari Ivan Pavlov dan Skinnerian dari B.F. Skinner yang menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk reaktif yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor dari luar, yang mana manusia mengawali kehidupannya dengan bereaksi terhadap lingkungannya dan interaksi ini menghasilkan pola-pola perilaku sehingga membentuk suatu kepribadian yang kemudian tingkah laku ini, dapat dipelajari ketika individu berinteraksi dengan lingkungan melalui hukum-hukum belajar pembiasaan [11].

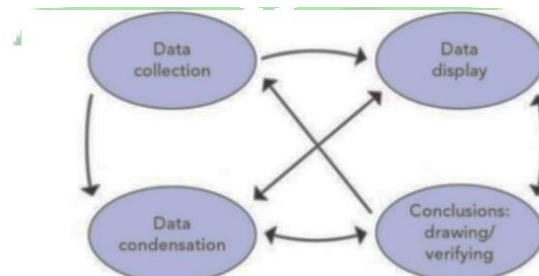
METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mengungkap kejadian atau fakta, keadaan, fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini tidak membuat perbandingan variabel pada sampel lain dan mencari hubungan variabel dengan variabel yang lain. Penelitian ini berlokasi di Desa Lagasa Jl.Bahari I Kecamatan Duruka Kabupaten Muna. Pemilihan SD Negeri 7 Duruka Kabupaten Muna sebagai lokasi penelitian karena belum ada penelitian oleh peneliti lain tentang topik yang sedang di bahas oleh peneliti di SD Negeri 7 Duruka Kabupaten Muna. Selain itu peneliti memilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan sekolah ini merupakan salah satu sekolah dasar yang letaknya diantara beberapa lingkungan masyarakat maka dari sinilah muncul berbagai macam perilaku dari kebiasaan dilingkungan masyarakat siswa tersebut yang kemudian diterapkan ketika berada dilingkungan sekolah baik dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran sehingga mereka banyak melakukan perilaku menyimpang atau disebut dengan kenakalan siswa.

Sumber data adalah sesuatu yang menjadi sumber untuk memperoleh suatu data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan: kepala Sekolah, guru, Orang Tua, dan siswa. Sumber data primer yang digunakan dalam peneliti ini meliputi ada 2 yaitu: data observasi seperti bentuk kenakalan siswa, upaya guru dalam menangani kenakalan siswa dengan menerapkan tindakan edukatif model hukuman normatif dan kendala guru dalam penanganan kenakalan siswa. Kemudian data wawancara seperti data berupa jawaban lisan melalui wawancara dengan kepala SD Negeri 7 Duruka Kabupaten

Muna, data berupa jawaban lisan melalui wawancara dengan guru kelas 2, data berupa jawaban lisan melalui wawancara dengan siswa data berupa jawaban lisan melalui wawancara dengan orang tua siswa kelas 2 Negeri 7 Duruka Kabupaten Muna. Data Sekunder adalah data yang diperoleh bukan secara langsung dari sumbernya. Penelitian ini, sumber data sekunder yang dipakai adalah dokumen-dokumen yang terkait mengenai penerapan tindakan edukatif model hukuman normatif dalam penanganan kenakalan siswa seperti foto atau gambar aktivitas siswa dan guru baik datang sekolah, proses pembelajaran hingga pulang sekolah.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga tahap dalam melakukan analisis data yang valid dan cocok untuk disajikan antara lain sebagai berikut Reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data/penarikan kesimpulan. Secara khusus, model interaktif akan digunakan dalam prosedur analisis data yang akan dilakukan. Reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi adalah langkah-langkah yang terlibat dalam analisis data [12].



Gambar 1. Teknik Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti yaitu terdapat 6 siswa di kelas 2 SD Negeri 7 Duruka Kabupaten Muna yang melakukan kenakalan dan termasuk dalam beberapa kategori kenakalan seperti kenakalan ringan, sedang dan kenakalan berupa penampilan. Berikut penjelasan masing-masing bentuk kenakalan yang dilakukan siswa SD Negeri 7 Duruka Kabupaten Muna:

Pertama, Anak Z, Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas 2 SD Negeri 7 Duruka Kabupaten Muna menemukan bahwa kenakalan yang dilakukan Z siswa kelas 2 yang terlihat pada waktu datang sekolah dan proses pembelajaran masuk dalam kategorisasi diantaranya : (1) Terlambat datang ke sekolah bahkan tidak mandi yang mana pada saat didekati oleh guru, guru melihat masih ada sisa-sisa pasir yang ada di kepala Z sehingga guru menanyakan apakah Z mandi ke sekolah atau tidak? Z pun menjawab dengan takut-takut mengatakan iya bahwa benar tidak mandi ke sekolah (CLO.07) yang termasuk kategori kenakalan ringan karena Z semau-maunya datang ke sekolah hingga terlambat. (2) Memakai baju yang tidak sesuai harinya yaitu memakai baju olahraga di hari sabtu (CLO.06, CLD.21 dan CLD.37) kenakalan ini pun termasuk kenakalan yang berupa penampilan. (3) Bercerita dengan teman sambil meminta jawaban atau menyontek (CLD.42) kenakalan ini termasuk dalam kategori ringan. (4) Menulis di dinding kelas (CLD.32) termasuk kenakalan ringan dan (5) Memakai sandal saat ke sekolah (CLO.12) juga termasuk kenakalan yang berupa penampilan.

Sebagaimana hasil wawancara (CLW.02) yang dikemukakan oleh guru kelas 2 mengatakan bahwa : “Bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan siswa di kelas itu, sebenarnya banyak namun yang sering terjadi yaitu tidak hadir sekolah tanpa

keterangan, memakai sandal, tidak mandi ke sekolah, melamun atau tidak fokus belajar, tidak mengikat rambut dan juga membuat keributan dalam proses pembelajaran seperti mengganggu teman yang sedang belajar, meminjam pulpen, saling melapor ketika saya keluar ke kantor, menyontek jawaban teman, saling menegur kesalahan hingga berakhir saling mengejek dan paling parah sengaja menyimpan buku di kelas agar tidak mengerjakan PR dengan alasan lupa buku di laci meja". Hal serupa juga diungkapkan oleh kepala sekolah, melalui hasil wawancara (CLW 01) yang mengatakan bahwa : "Iya, siswa pernah melanggar tata tertib sekolah seperti datang terlambat ke sekolah, memakai seragam sekolah yang tidak sesuai harinya, pernah juga ada laporan guru bahwa siswa memakai sandal ke sekolah.

Informan lain juga mengatakan melalui hasil wawancara orang tua siswa (CLW 04) bahwa : "Kalau mengenai kenakalan yang dilakukan anak saya di sekolah, saya tidak melihatnya karena guru juga tidak memberitahukan saya. Hanya saja suka menanyakan Z kalau belum datang sekolah, pernah juga menanyakan baju pramukanya Z kemana? Tapi saya jawab kalau bajunya sudah kekecilan sama dia. Kalau di rumah, dia tidak banyak tingkah yang mau kasih masalah besar atau pukul-pukul orang begitu, tidak kasihan. Hanya saja, dia itu suka sekali malas bangun dan lama kalau pakaian pergi sekolah kecuali ditegur atau di kasih bangun sama saya ataupun orang-orang di rumah, makanya biasa saya suruh duluan jaga jualan kalau pagi-pagi supaya jangan dia terlambat ke sekolah".

Kenakalan yang dilakukan Z setiap harinya cukup banyak ditemukan dalam penelitian ini terutama pada saat datang sekolah dan proses pembelajaran diantaranya datang terlambat ke sekolah bahkan sampai tidak mandi ke sekolah, memakai baju olahraga pada hari sabtu, memakai sandal ke sekolah, mencoret dinding kelas dan bercerita dengan teman yang salah satunya dapat dilihat pada gambar disamping. Namun, observasi yang telah dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa Z terlambat datang ke sekolah bahkan tidak mandi karena terlambat bangun di pagi hari. Sebagaimana yang diungkapkan melalui hasil wawancara orang tua (CLW.04) bahwa : "Jika di sekolah, paling hanya datang terlambat sekolah karena saya berangkat duluan dan dia juga biasanya terlambat bangun pagi. Kalau di rumah, dia susah untuk diperintah atau disuruh sana sini karena banyak alasan yang diucapkan kepada saya ataupun orang tua saya yang ada di rumah". Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa Z tidak akan terlambat ke sekolah jika ibunya Z tidak duluan berangkat ke sekolah untuk jualan. Namun, terkadang ibunya Z sengaja membangunkan Z karena akan diberikan tugas sebelum masuk jam pelajaran di sekolah yaitu tugas untuk menjaga jualan di pagi hari hingga ibunya datang sehingga besar kemungkinan Z tidak terlambat ke sekolah dan juga bisa mandi pagi karena dibangunkan pagi oleh ibunya sendiri yang dapat terlihat pada gambar disamping. Dimana, saat Z di kantin sekolah yang melayani pembeli atau dengan kata lain adalah siswa SDN 7 Duruka (CLD. 20).

Kedua, Anak NH, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas 2 SD Negeri 7 Duruka Kabupaten Muna menemukan bahwa kenakalan yang dilakukan Nur NH siswa kelas 2 baik dari datang sekolah dan proses pembelajaran hingga pulang sekolah diantaranya: (1) Melamun saat belajar dan ketika didekati oleh guru kelasnya, NH mengakui bahwa tidak mandi ke sekolah karena keasikan main dan terdapat di rambutnya pasir setelah usap bagian kepalanya saat melamun oleh ibu guru (CLO.01) termasuk kenakalan ringan. (2) Mengganggu teman saat belajar dalam proses pembelajaran yang meskipun tidak dibalas oleh teman sehingga tidak menimbulkan keributan dalam kelas dan guru tidak terlalu memperhatikannya (CLD.43) termasuk

kenakalan ringan. (3) Sering tidak hadir ke sekolah bahkan menyimpan bukunya di dalam kelas sehingga pulang sekolah tidak membawa tas ataupun buku catatan dan buku sekolah lainnya (CLD.25) termasuk kenakalan sedang. Sebagaimana yang dikemukakan oleh guru kelas 2 melalui hasil wawancara (CLW 02) mengatakan bahwa: "Bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan anak di kelas itu, sebenarnya banyak namun yang sering terjadi yaitu tidak hadir sekolah tanpa keterangan, memakai sandal, tidak mandi ke sekolah, melamun atau tidak fokus belajar, tidak mengikat rambut dan juga membuat keributan dalam proses pembelajaran seperti mengganggu teman yang sedang belajar, meminjam pulpen, saling melapor ketika saya keluar ke kantor, menyontek jawaban teman, saling menegur kesalahan hingga berakhir saling mengejek dan paling parah sengaja menyimpan buku di kelas agar tidak mengerjakan PR dengan alasan lupa buku di laci meja".

Hal serupa juga diungkapkan oleh orang tua siswa, melalui hasil wawancara (CLW 08) yang mengatakan bahwa : "Kalau kenakalan yang seperti memukul dan hal-hal yang fatal lainnya, saya tidak pernah mengetahuinya karena anak saya kalau di rumah rajin jika disuruh apalagi jaga adiknya. Kalau di sekolah, saya kurang tahu tapi suka ditanyakan teman-temannya kalau tidak datang ke sekolah karena jalanan di depan rumah, malas kerjakan PR karena lupa bukunya di sekolah dan biasa tidak mandi pergi sekolah karena bermain sama adiknya". Kenakalan yang dilakukan Nur NH berdasarkan hasil observasi mengenai kenakalan yang dilakukan oleh NH tersebut yang salah satunya dapat dilihat pada gambar disamping, dimana NH tidak membawa tas ataupun bukunya saat pulang dari sekolah ke rumah karena dia menyimpannya di dalam kelas agar esok hari tidak repot lagi membawa buku ataupun tas ke sekolah sehingga terkadang NH tidak mengerjakan PR yang diberikan ibu guru dan punya alasan untuk tidak mengerjakan PR atau dengan kata lain pandai beralasan yang diisikan dengan kebohongan (CLD. 25).

Ketiga, Anak F, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas 2 SD Negeri 7 Duruka Kabupaten Muna menemukan bahwa kenakalan yang dilakukan F siswa kelas 2 baik dari datang sekolah, proses pembelajaran hingga pulang sekolah diantaranya : (1) Jarang datang sekolah termasuk dalam kategori kenakalan sedang. (2) Menyontek jawaban Fiki temannya (CLO.10) yang termasuk kenakalan ringan. (3) Mandi hujan saat proses pembelajaran berlangsung di kelas (CLO.05) kenakalan ini juga termasuk kenakalan ringan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh guru kelas 2 melalui hasil wawancara (CLW 03) mengatakan bahwa : "Bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan siswa di kelas saya terdengar unik namun nyata yaitu melamun dalam kelas dengan menggulung kertas bahkan buku pelajaran saat mencatat ataupun diberi waktu mengerjakan soal, tidak hadir tanpa keterangan, berpakaian tidak rapi karena tidak mandi, saling melempar tipe-x atau penghapus, berpindah tempat duduk, menyontek jawaban teman, saling lapor melapor teman yang ribut atau mengganggu ketika saya keluar kelas sebentar bahkan ada yang sampai mandi hujan ketika saya ke kantor sebentar".

Informan lain juga mengungkapkan melalui hasil wawancara orang tua siswa (CLW 05) bahwa : "Kenakalan yang dilakukan F dan saya ketahui itu, malas pergi sekolah, keras kepala kalau disuruh di rumah, jarang belajar kalau di rumah sampai pak guru pergi datang ke rumah beberapa kali bahkan bertemu di jalan sama guru bercerita mengenai F di sekolah yang belum pintar membaca dan belum lancar menulis karena kerjanya di rumah hanya keluyuran main sepeda sehingga sepedanya digantung bapaknya di samping rumah". Kenakalan yang dilakukan oleh F berdasarkan hasil

observasi yang salah satunya bisa dilihat pada gambar disamping (CLO.10). Dimana F menyontek jawaban Fiki temanya karena malas belajar dan malah asik bermain sendiri baik di sekolah maupun di rumah yang tanpa memikirkan apa yang akan terjadi setelahnya itu karena dipikirkannya adalah bermain saja.

Keempat, Anak SI, Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas 2 SD Negeri 7 Duruka Kabupaten Muna menemukan bahwa kenakalan yang dilakukan SI siswa kelas 2 baik dari datang sekolah, proses pembelajaran maupun pulang sekolah diantaranya : (1) Memakai rok pendek dan tidak mengikat rambut dari datang sekolah yang bisa dilihat pada (CLO.03) hingga pulang sekolah yang ketika ditanyakan alasannya itu karena rambutnya masih basah dan akan dirapikan ketika sudah kering ataupun sedikit kering (CLD. 26 & 27) termasuk kenakalan dalam hal penampilan. (2) Berpindah-pindah tempat duduk untuk meminta jawaban teman ataupun sekedar mencocokkan jawaban miliknya (CLO.08) yang jika tidak diberikan jawaban atau dikasih menunggu oleh temanya maka Salsabila mulai merasa jengkel dengan saling mengejek bersama temanya dan berkata kasar seperti bahkan mengumpat menggunakan bahasa daerah setempat "Ampah" sehingga menimbulkan keributan yang menyebabkan guru menegur mereka (CLD.34) yang termasuk kenakalan ringan. Sebagaimana yang diungkapkan orang tua siswa melalui hasil wawancara (CLW 07) bahwa : "Kenakalan Salsa yang kalau mengenai sekolahnya itu malas belajar, kadang tidak kerja PRnya tapi kalau yang bikipn saya marah tidak ada karena kalau saya suruh dia mau pergi hanya saja itu lama baru bergerak, biasa juga kalau dirumah suka berbicara kasar dan saling mengejek sama temanya yang saya dengar langsung dan biasa juga anak-anak disini begitu semua karena sudah terbiasami".

Informan lain juga mengungkapkan melalui hasil wawancara guru kelas (CLW 02) bahwa : "Bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan anak di kelas itu, sebenarnya banyak namun yang sering terjadi yaitu tidak hadir sekolah tanpa keterangan, memakai sandal, tidak mandi ke sekolah, melamun atau tidak fokus belajar, tidak mengikat rambut dan juga membuat keributan dalam proses pembelajaran seperti mengganggu teman yang sedang belajar, meminjam pulpen, saling melapor ketika saya keluar ke kantor, menyontek jawaban teman, saling menegur kesalahan hingga berakhir saling mengejek dengan kata kasar namun sebagian pakai bahasa orang disini yang saya tidak tau artinya dan paling parah sengaja menyimpan buku di kelas agar tidak mengerjakan PR dengan alasan lupa buku di laci meja".

Kenakalan yang dilakukan SI itu pada datang sekolah dan proses pembelajaran yang paling sering adalah seperti pada gambar disamping (CLD.35), dimana Salsabila berpindah-pindah tempat duduk dengan tujuan meminta jawaban kepada teman dan jika mendapatkan jawaban yang sama denganya, maka Salsa langsung berkata "Anjay" karena senang dan hal ini tidak terdengar langsung oleh guru karena langsung sadar sehingga mencari tempat duduk yang kosong dan melanjutkan menjawab di tempat duduk yang kosong didekatnya. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa Salsa sudah terbiasa dan sudah menjadi hal umum mendengarkan ataupun diucapkan dilingkungan tempat tinggalnya karena selama mereka mendengar atau mengucapkan tidak ada yang terjadi baik mereka ataupun diri sendiri sehingga berlanjut seperti itu hingga menjadi kebiasaan.

Kelima, Anak L, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas 2 SD Negeri 7 Duruka Kabupaten Muna menemukan bahwa kenakalan yang dilakukan L terdapat pada saat proses pembelajaran berlangsung saja diantaranya: (1) Melamun saat belajar dengan menggunakan buku catatan atau buku tugasnya sebagai media

teropong dalam kelas untuk melihat orang-orang disekelilingnya termasuk pak guru kelas 2 (CLO.02) yang termasuk kenakalan ringan. (2) Mengganggu teman dengan meminta jawaban kepada teman karena tidak mengerjakan PR (CLO.09) termasuk kategori kenakalan kenakalan sedang (3) Suka berpindah tempat duduk (CLD.40) juga termasuk kategori kenakalan ringan. Sebagaimana yang diungkapkan guru kelas 2 melalui hasil wawancara (CLW 03) bahwa : “Bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan anak siswa di kelas saya terdengar unik namun nyata yaitu melamun dalam kelas dengan menggulung kertas bahkan buku pelajaran saat mencatat ataupun diberi waktu mengerjakan soal, tidak hadir tanpa keterangan, berpakaian tidak rapi karena tidak mandi, saling melempar tipe-x atau penghapus, berpindah tempat duduk, menyontek jawaban teman, saling lapor melapor teman yang ribut atau mengganggu ketika saya keluar kelas sebentar bahkan ada yang sampai mandi hujan ketika saya ke kantor sebentar”.

Selaras dengan yang disampaikan oleh siswa kelas 2 melalui hasil wawancara (CLW 15) bahwa : “Iya pernah diambil bukuku karena saya jadikan teropong kalau lihat di papan tulis, ditegur namaku kalau saya ribut dalam kelas, saya ditanyai sama pak guru kalau tidak datang kemarin sekolah, kalau saya tidak kerjakan PR langsung dimarahi sama pak guru disuruh belajar sama-sama teman biar saya kerja lain kali, disuruh ikat rambut kalau tidak rapi rambutku”. Kenakalan yang dilakukan L yang pada umumnya sering terjadi dalam proses pembelajaran yang mana salah satunya bisa dilihat pada gambar disamping, dimana L berpindah tempat untuk mencari atau meminta jawaban kepada teman tanpa bersuara yang keras sehingga pak guru tidak mendengarnya tetapi karena keseringan berpindah tempat duduk, pak guru yang sudah biasa dengan perilaku L langsung mengerti dan berjalan keliling kelas sembari bertanya kepada siswa mengenai jawaban yang mereka jawab ataupun belum (CLD. 40).

Keenam, Anak S, Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas 2 SD Negeri 7 Duruka Kabupaten Muna menemukan bahwa kenakalan yang dilakukan S sering terjadi dalam proses pembelajaran dan pulang sekolah diantaranya: (1) Bercerita dengan teman dalam kelas meskipun pak guru masih menjelaskan materi pembelajaran ataupun tugas rumah/PR (CLO.04) termasuk kategori kenakalan ringan. (2) Meminta jawaban kepada teman hingga berakhir pada saling mengejek dengan Cinta temanya dikarenakan Cinta yang tidak mau memberitahukan jawaban kepada S sehingga S kesal dan mulai mengatakan beberapa kata kasar dalam bahasa bajo “Pakirrik, lo ong, ampah, ggok” dan mulutmu (CLO.11) yang termasuk kenakalan ringan, tetapi Cinta diam yang lebih me milih menunggu pak guru datang atau guru lainnya untuk melaporkan S tetapi pak guru tidak menghiraukan hal tersebut bahwa S berkata kasar karena pak guru ingin memberikan pelajaran kepada Cinta bahwa menceritakan dengan bentuk melaporkan orang lain itu kepada orang lain juga.

Namun pak guru tidak langsung marah karena tidak mendengarnya langsung saat S berkata kasar sehingga pak guru memberikan nasihat secara umum kepada siswa kelas 2 untuk tidak berkata serupa atau mengulangnya terutama S dan melupakan bahwa S sudah berkata kasar seperti apa yang diceritakan Cinta melapor kepada pak guru bukan hal baik melainkan hal buruk. Sebagaimana yang diungkapkan guru kelas 2 melalui hasil wawancara (CLW 03) bahwa : “Bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan anak siswa di kelas saya terdengar unik namun nyata yaitu melamun dalam kelas dengan menggulung kertas bahkan buku pelajaran saat mencatat ataupun diberi waktu mengerjakan soal, tidak hadir tanpa keterangan, berpakaian tidak rapi karena tidak mandi, saling melempar tipe-x atau penghapus, berpindah tempat duduk, menyontek

jawaban teman, saling lapor melapor teman yang ribut atau mengganggu ketika saya keluar kelas sebentar bahkan ada yang sampai mandi hujan ketika saya ke kantor sebentar”.

Selaras juga dengan yang diungkapkan orang tua siswa melalui hasil wawancara (CLW 06) bahwa : “Kenakalan yang dilakukan S yang saya ketahui itu cerewet karena kalau di rumah saja S cerewet sekali sampai-sampai tidak bisa di lawan tapi kalau sama bapaknya dia takut, malas sekali kalau mau mandi pagi kecuali disuruh atau bapaknya yang marahi, dia malas juga biasa kerja tugasnya kecuali juga ditanyakan”. Kenakalan yang sering dilakukan S dan yang sering terjadi yaitu dalam proses pembelajaran bisa dilihat pada gambar disamping. Dimana, saat proses pembelajaran S sedang meminta jawaban teman mengenai latihan soal dan yang sudah bisa keluar istirahat dan jika yang masih belum selesai untuk menyelesaikan terlebih dahulu dan jika tidak diberikan jawaban maka mereka akan saling mengejek sehingga ribut dalam kelas bahkan mengucapkan bahasa kasar seperti “kamu jelek kayak babi” dan bahasa-bahasa kasar lainnya yang diucapkan menggunakan bahasa daerah setempat (Bajo) yang sama sekali pak guru tidak mengerti karena pak guru adalah suku Bugis (CLD. 41).

Kenakalan yang dilakukan siswa kelas 2 di SD Negeri 7 Duruka salah satunya adalah kenakalan ringan seperti yang dilakukan oleh Z yaitu menyontek jawaban teman, datang terlambat ke sekolah bahkan tidak mandi datang sekolah, mencoret dinding kelas, bercerita dengan teman. Selain Z, kenakalan ringan juga dilakukan oleh F seperti menyontek jawaban teman dan mandi hujan saat proses pembelajaran di kelas. Selain Z dan F, NH juga melakukan kenakalan ringan seperti tidak mandi ke sekolah dan melamun saat belajar dengan menggunakan buku pelajaran yang telah digulung layaknya teropong sungguhan. Kemudian, kenakalan ringan juga dilakukan oleh L dan SI yang mana mereka berdua suka berpindah-pindah tempat duduk dalam kelas baik ada guru maupun tidak ada guru yang melihatnya. Berdasarkan semua kenakalan yang dilakukan oleh Z, F, NH, SI dan L merupakan kenakalan ringan dimana kenakalan ringan disini adalah perbuatan yang sengaja dibuat dengan semau-maunya saja. Sedangkan kenakalan sedang juga sering dilakukan siswa seperti yang dilakukan oleh Nur NH yang menyimpan buku di sekolah, SI dan S yang berkata kasar kepada temannya dan suka bercerita dengan teman ketika proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan semua kenakalan sedang yang dilakukan oleh NH, S dan SI adalah kenakalan yang merugikan diri mereka sendiri sehingga dikatakan kenakalan sedang.

Muawanah dikutip dalam Nisa mengatakan bahwa kenakalan ringan hanya memuaskan kesesatan main-main semata dan kenakalan sedang adalah merugikan diri sendiri tidak sampai merugikan orang lain [13]. Apa yang telah didukung oleh pernyataan dari Sunarwiyati dikutip dalam Sumani, bahwa kenakalan terlambat datang ke sekolah, asik bermain dan bercerita, mengganggu teman saat belajar hingga berkata kasar kepada temanya sebuah perbuatan yang melanggar aturan atau disebut dengan kenakalan [14]. Menurut Jensen juga mengatakan bahwa perbuatan seperti datang terlambat ke sekolah, membolos, berperilaku tidak sopan kepada orang tua dan guru, mencontek, keluyuran baik pulang sekolah maupun di malam hari dengan berbohong adalah sebuah kenakalan [15]. Apa yang diungkapkan oleh Jensen, didukung oleh pernyataan dari Supariasa, yang menyatakan bahwa karakteristik usia siswa sekolah dasar umur 6-12 tahun terdapat 4 karakteristik dan salah satunya adalah mempunyai pengetahuan atau *intelektual* seperti suka berbicara, memiliki keterampilan, ingin selalu mencoba dan mengetahui serta memberikan perhatian terhadap sesuatu sangat singkat [16].

Bentuk kenakalan siswa kelas 2 SD Negeri 7 Duruka selain kenakalan ringan, sedang, juga ada kenakalan yang berupa penampilan seperti yang dilakukan oleh Z yaitu memakai baju yang tidak sesuai harinya dimana Z memakai baju olahraga dan celana merah pada hari sabtu, yang seharusnya baju olahraga digunakan pada hari jumat atau jam pelajaran penjaskes saja dan celana merah itu digunakan di hari senin hingga kamis namun di hari jumat juga bisa karena di hari jumat dibebaskan memakai pakaian apapun asalkan dalam kategori sopan. Selain memakai baju yang tidak sesuai harinya, Z juga memakai sandal ke sekolah dengan alasan kakinya luka dan sepatunya basah karena hujan saat pulang sekolah. Kenakalan berupa penampilan juga dilakukan oleh SI yang mana, setiap pergi sekolah Salsabila tidak mengikat rambut yang dikarenakan basah sehingga menjadikannya alasan untuk tidak mengikatnya dan takut busuk dan berbagai alasan lainnya. Selain tidak mengikat rambut, Salsabila juga sering memakai rok tidak sopan (pendek) dengan alasan sudah tidak memiliki rok selain itu sehingga mau tidak mau iapun harus memakainya. Menurut Zakia Drajat & Qaimi dikutip dalam Asikoh [17], bahwa siswa yang tidak memasukkan baju atau memakai seragam yang rapi pada waktu sekolah, tidak memakai kaus kaki, tidak memakai ikat pinggang dan sepatu hitam yang mana juga sesuai dengan aturan sekolah, berpenampilan tidak rapi yaitu siswa perempuan tidak merapikan rambutnya dan siswa laki-laki berambut gondrong bahkan mewarnai rambut serta memakai baju transparan atau tembus pandang adalah sebuah kenakalan sehingga kenakalan yang dilakukan oleh Z dan SI adalah kenakalan dengan jenis kenakalan penampilan.

Kenakalan anak usia sekolah dasar merupakan fenomena yang perlu mendapatkan perhatian serius dalam dunia pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri 7 Duruka Kabupaten Muna, ditemukan berbagai bentuk kenakalan siswa kelas 2 yang diklasifikasikan menjadi tiga kategori: kenakalan ringan (misalnya menyontek jawaban teman dan datang terlambat ke sekolah), kenakalan sedang (misalnya menyimpan buku di sekolah tanpa izin), serta kenakalan yang berkaitan dengan penampilan (misalnya memakai rok pendek dan tidak mengikat rambut). Menurut penelitian oleh Latifah, perkembangan psikologis anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, di mana anak mulai memahami aturan sosial namun belum sepenuhnya mampu mengontrol dorongan dan perilaku mereka sendiri [18]. Hal ini menjelaskan mengapa siswa kelas 2 SD yang rata-rata berusia 7 tahun masih rentan terhadap perilaku menyimpang. Perilaku seperti menyontek dan datang terlambat ke sekolah termasuk dalam bentuk kenakalan ringan yang sering muncul akibat kurangnya pembinaan disiplin dan pengawasan dari lingkungan sekitar, baik dari guru maupun orang tua. Sementara itu, perilaku menyimpan buku di sekolah dapat diartikan sebagai bentuk kenakalan sedang yang berakar pada keengganan siswa terhadap kewajiban akademik atau beban belajar, yang dalam beberapa kasus menunjukkan bentuk resistensi pasif terhadap kegiatan belajar.

Adapun kenakalan yang berkaitan dengan penampilan seperti memakai rok pendek atau tidak mengikat rambut, dapat dikaitkan dengan konsep identitas diri dan upaya anak dalam mengekspresikan diri secara visual. Dalam teori perkembangan psikososial Erikson, anak pada usia ini sedang memasuki tahap industri vs inferioritas, di mana mereka ingin diakui dan mencari jati diri dalam lingkungan sosialnya. Di sisi lain, perkembangan teknologi dan mudahnya akses terhadap gadget di kalangan siswa

juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Penggunaan HP atau gadget oleh anak usia SD dapat berdampak pada perubahan perilaku, terutama dalam hal perhatian, kedisiplinan, dan interaksi sosial. Penelitian oleh Yumarni menunjukkan bahwa penggunaan gadget yang berlebihan dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak, menyebabkan mereka menjadi kurang aktif dalam bersosialisasi maupun kurang aktif secara fisik [19].

Kenakalan siswa sekolah dasar dapat disebabkan oleh faktor internal, seperti kurangnya kemampuan mengendalikan emosi dan rendahnya disiplin diri. Guru diharapkan dapat menjadi garda terdepan dalam menghadapi kondisi ini. Menurut Gur, Yermia, dan Lape, "peran guru sangat vital dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif agar siswa tidak terdorong melakukan kenakalan" [20]. Kenakalan anak tidak bisa ditanggulangi oleh sekolah saja. Keterlibatan orang tua sangat menentukan keberhasilan pembinaan karakter. Safitri et al. menyebutkan bahwa "pembinaan karakter melalui kerja sama antara guru dan orang tua mampu menekan perilaku menyimpang siswa di sekolah dasar" [21]. Untuk mencegah kenakalan, penting membentuk karakter jujur, disiplin, dan tanggung jawab sejak dini. Rochmawati menyatakan bahwa "guru dan orang tua perlu menjadi teladan dan membiasakan anak-anak dengan nilai-nilai moral secara konsisten" [22].

KESIMPULAN

Bentuk kenakalan yang dilakukan anak siswa kelas 2 di SD Negeri 7 Duruka Kabupaten Muna antara lain : Kenakalan ringan yang terdiri 10 kenakalan yang salah satunya adalah menyontek jawaban teman dan datang terlambat ke sekolah. Kenakalan sedang yang terdiri dari 4 kenakalan yang salah satunya adalah menyimpan buku di sekolah. Kenakalan berupa penampilan yang terdiri dari 3 kenakalan yang salah satunya adalah memakai rok pendek dan tidak mengikat rambut ke sekolah. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan berbagai bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa kelas 2 SD Negeri 7 Duruka Kabupaten Muna, yang meliputi kenakalan ringan, kenakalan sedang, dan kenakalan terkait penampilan. Hasil penelitian ini memperkaya pemahaman tentang perilaku siswa usia dini dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, khususnya di wilayah Kabupaten Muna. Penelitian ini memiliki beberapa batasan yang perlu diperhatikan agar hasilnya dapat dipahami dalam konteks yang tepat. Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa kelas 2 SD Negeri 7 Duruka Kabupaten Muna dengan rentang usia rata-rata 7 tahun. Oleh karena itu, temuan yang berkaitan dengan bentuk-bentuk kenakalan dan perilaku siswa mungkin tidak dapat digeneralisasi ke siswa dengan usia atau jenjang pendidikan yang berbeda.

PENGHARGAAN

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penelitian ini terutama kepada kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua SD Negeri 7 Duruka

Kabupaten Muna yang telah bersedia untuk memberikan informasi terkait data penelitian ini. Untuk kepala sekolah SD Negeri 7 Duruka Kabupaten Muna terima kasih telah mengizinkan untuk melakukan penelitian ini.

REFERENSI

- [1] A. I. I. Zulkarya, "Studi Pemikiran Imam Musbikin Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Usia Sekolah Dasar." IAIN Ponorogo, 2020. [Online]. Available: <https://etheses.iainponorogo.ac.id/9150/>
- [2] S. Handayani and S. H. Suwarno, "Upaya Guru Dalam Menangani Perilaku kenakalan Siswa di SD Muhammadiyah 15 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017. [Online]. Available: <https://eprints.ums.ac.id/50687/>
- [3] N. Kholifah Sa'idah, K. Fajriyah, and F. Cahyadi, "Studi Kasus Perilaku Menyimpang Siswa di SD Negeri Gayamsari 01," *Indones. J. Educ. Res. Rev.*, vol. 2, no. 2, p. 117, Apr. 2019, doi: 10.23887/ijerr.v2i2.17332.
- [4] T. Tamjidillah, "Peran Guru Aqidah Akhlaq dalam Mengatasi Kenakalan Siswa," *Fitrah J. Stud. Pendidik.*, vol. 10, no. 2, 2019, doi: 10.47625/fitrah.v10i2.254.
- [5] N. Lailiyah, "Peran guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMPN 1 Sukodadi-Lamongan." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018. [Online]. Available: <http://etheses.uin-malang.ac.id/11752/>
- [6] S. Hiola and Y. Hardiyanti Mahmud, "Implementasi Layanan Konseling pada Kenakalan Peserta Didik di SDN 02 Manunggu Kabupaten Boalemo," *J. IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, vol. 14, no. 2, p. 314, Dec. 2023, doi: 10.36841/pgsdunars.v14i2.4034.
- [7] N. Saputri, M. Mustari, S. Sawaludin, and E. Kurniawansyah, "Penanggulangan Kenakalan Siswa oleh Guru PPKn di MAN 1 Lombok Tengah," *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 9, no. 2, pp. 773–786, Apr. 2024, doi: 10.29303/jipp.v9i2.2122.
- [8] D. Gularso and M. Indrianawati, "Kenakalan Siswa di Sekolah Dasar," *Taman Cendekia J. Pendidik. Ke-SD-an*, vol. 6, no. 1, pp. 54–63, Jun. 2022, doi: 10.30738/tc.v6i1.12205.
- [9] F. Ayuni and F. Dafit, "Peran Guru dalam Mengatasi Kenakalan Siswa SDN 83 Pekanbaru," *Didakt. J. Ilm. PGSD STKIP Subang*, vol. 9, no. 3, pp. 1250–1257, Jul. 2023, doi: 10.36989/didaktik.v9i3.1586.
- [10] F. Fadli, M. Mastiah, and M. Akip, "Upaya Guru Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar Negri 06 Emang Bemban," *J. Pendidik. Dan Pembelajaran Sekol. Dasar*, vol. 2, no. 2, pp. 27–33, 2024.
- [11] E. S. Albanjari, "Mengatasi Kenakalan Remaja pada Masa Transisi," *Tadrib J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 4, no. 2, pp. 246–259, Jan. 1970, doi: 10.19109/tadrib.v4i2.2450.
- [12] S. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi R&D dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- [13] A. Nisa, "Analisis Kenakalan Siswa dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan Konseling," *J. EDUKASI J. Bimbing. Konseling*, vol. 4, no. 2, p. 102, Jul. 2019, doi: 10.22373/je.v4i2.3282.
- [14] S. Sumani, "Upaya Guru dalam Menangani Perilaku Kenakalan Siswa SD," in *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2019. [Online]. Available: <https://jurnal.univpgri->

- palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2650
- [15] S. Sundari and A. Prasetyo, "Usaha Sekolah dalam Mengatasi Siswa yang Membolos (Studi Kasus pada Siswa Kelas X di SMA Muhammadiyah 4 Kartasura Sukoharjo)," *HISTORIKA*, vol. 21, no. 1, pp. 81–90, 2018, doi: 10.20961/historika.v21i1.29514.
 - [16] D. Efendi, "Proses Pembentukan Aqidah dan Akhlak Pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Jayapura," *Al-Adzka J. Ilm. Pendidik. Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 9, no. 1, p. 9, Jun. 2019, doi: 10.18592/aladzkapgmi.v9i1.2814.
 - [17] N. Asikoh, "Strategi guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa SMP Negeri 4 Siabu Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal." IAIN Padangsidimpuan, 2017. [Online]. Available: <https://etd.uinsyahada.ac.id/4156/>
 - [18] A. Latifah, "Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Raudhatul Athfal*, vol. 3, no. 2, pp. 101–112, Sep. 2020, doi: 10.15575/japra.v3i2.8785.
 - [19] V. Yumarni, "Pengaruh Gadget terhadap Anak Usia Dini," *J. Literasiologi*, vol. 8, no. 2, 2022, [Online]. Available: <https://jurnal.literasikitaIndonesia.com/index.php/literasiologi/article/view/369>
 - [20] Yonarius Blegur, Yermia S.Wabang, Pilmo Karmaley, and Magdalena M.Lape, "Upaya Guru Mengatasi Kenakalan Siswa dalam Mengikuti Proses Belajar Mengajar di UPTD SD Negeri 03 Probur," *J. Kaji. dan Penelit. Umum*, vol. 3, no. 1, pp. 174–178, Jan. 2025, doi: 10.47861/jkpu-nalanda.v3i1.1528.
 - [21] R. Safitri, M. Rinaldi Hasibuan, F. Aneti, and D. Sari, "Sosialisasi Pembinaan Karakter Terhadap Siswa Terhadap Siswa SD Sebagai Upaya Mengatasi Kenakalan Anak-Anak," *J. ADAM J. Pengabd. Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 147–151, Aug. 2022, doi: 10.37081/adam.v1i2.813.
 - [22] N. Rochmawati, "Peran Guru dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur pada Anak," *Al-Fikri J. Stud. dan Penelit. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 2, p. 1, Aug. 2018, doi: 10.30659/jspi.v1i2.3203.